LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 4 Nomor 1 Januari-Juni 2021
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

RITUAL *PONTONGOHA TOWUNI* PADA BAYI DI DESA ROMBO KECMATAN KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA

Rasni, Syahrun, Nurtikawati,
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
rasni0418@gmail.com

ABSTRAK

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah, (1) Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual *Pontongoha towuni* pada bayi di Desa Rombo Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara, (2) Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam ritual *pontongoha towuni* pada bayi di Desa Rombo Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Lokasi Desa Rombo Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung, wawancara terhadap informan dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis deskritif kualitatif dengan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa (1) proses pelaksanaan ritual *pontongoha towuni* pada bayi "dulu jika dilaksanakan *pontongoha towuni* kecuali anak sudah berumur dua hari dan kemudian ari-ari bayi sudah di cuci sudah bersih lalu di simpan di dalam kelapa tua. Dengan perkembangan zaman sekarang ari-ari bayi tidak disimpan lagi didalam kelapa lagi tetapi disimpan dalam toples kaca kemudian dikubur akan tetapi tidak mengurangi makna yang terkandung dalam ritual *pontongoha towuni*. Tahap persiapan, alat dan bahan yang digunakan: linggis, parang, beras satu mangkok, telur mentah satu butir, uang sukarela, zakat, gelas, piring, sendok, talang, tudung saji. Sedangkan makanan yang disiapkan antara lain: pisang, lapa-lapa, cucur, pisang goreng, lauk pauk, dan makan ringan. Tahap pelaksanaan ritual *pontongoha towuni* bayi dipangku oleh keluarga bayi yang masih lengkap orang tuanya yaitu ibu dan ayah. Imam mengazankan bayi atau iqama. (2) Makna yang terkandung dalam ritual *pontongoha towuni* adalah makna religi, makna kesehatan, makna pada bahan yang digunakan, dan makna sosial.

Kata kunci :
Ritual *Pontongoha Towuni*, Proses dan Makna

ABSTRACT

The objectives of this research are: (1) To describe the process of implementing the Pontongoha towuni ritual for babies in Rombo Village, Kulisusu District, North Buton Regency, (2) To find out the meaning contained in the pontongoha towuni ritual for babies in Rombo Village, Kulisusu District, North Buton Regency. Location of Rombo Village, Kulisusu District, North Buton Regency. The data collection technique was done by direct observation, interviews with informants and documentation. Determination of informants using purposive sampling technique. Data analysis using qualitative descriptive analysis includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that (1) the process of implementing the pontongoha towuni ritual in babies "first, if it was carried out by pontongoha towuni, unless the child was two days old and then the placenta was washed clean and then stored in an old coconut. With today's development, the placenta is no longer stored in coconuts but stored in glass jars and then buried, but that does not diminish the meaning contained in the pontongoha towuni ritual. The preparation stage, tools and materials used: crowbars, machetes, one bowl of rice, one raw egg, voluntary money, zakat, glasses, plates, spoons, gutters, serving caps. While the food prepared includes: bananas, lapa-lapa, bowsprit, fried bananas, side dishes, and light meals. The stage of the implementation of the pontongoha towuni ritual for the baby is carried by the baby's family whose parents are still complete, namely mother and father. Imam mengazankan babies or iqama. (2) The meaning contained in the pontongoha towuni ritual is the meaning of religion, the meaning of health, the meaning of the materials used, and the social meaning.

Keywords:
Pontongoha Towuni Ritual, Process and Meaning

PENDAHULUAN

Buton Utara merupakan daerah kepulauan yang terletak di Sulawesi Tenggara dan berada di kawasan Timur Indonesia. Buton Utara merupakan kabupaten baru yang ibu kotanya Buranga. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 14

Tahun 2007 pada tanggal 2 Januari. Penggunaan kata Buton secara geneologis historis masuk sebagai wilayah Kesultanan Buton. Kabupaten Buton Utara terbagi menjadi 6 Kecamatan. Salah satunya yaitu Kecamatan Kulisusu yang menjadi fokus penelitian. Masyarakat Kulisusu merupakan masyarakat yang memiliki berbagai macam tradisi dan budaya yang masih dilakukan, salah satunya yaitu ritual *pontongoha towuni* di Desa Rombo Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Kabupaten Buton Utara adalah salah satu Kabupaten yang mempunyai beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan sampai saat ini. Yang salah satunya adalah ritual *pontongoha towuni*. ritual *pontongoha towuni* terbagi menjadi dua kata yaitu *pontongoha* dan *towuni* . *pontongoha* artinya syarat-syarat masing-masing adat kampung sukuran bayi sudah selamat dan selamatan kakak bayi akan di bungkus baru di kuburkan. Sedangkan *towuni* yaitu ari-ari (kakak) bayi yang sudah selamat. Jadi *pontongoha towuni* adalah selamatan bayi.

Ritual *pontongoha towuni* sampai saat ini masih dilakukan di Desa Rombo, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara. Namun, yang mengetahui makna dan proses ritual *pontongoha towuni* ini hanya kalangan orang tua dan sebagian kecil dari generasi muda. Hal ini dikarenakan kurangnya keyakinan dan kepercay aan serta rasa ingin tau generasi mudah tentang makna yang terkandung dan proses dalam ritual *pontongoha towuni*. Mereka menganggap bahwa ritual tersebut tidak memiliki manfaat bagi mereka. Tetapi tanpa mereka sadari, ritual *pontongoha towuni* memiliki makna yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya kesehatan kita.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data utama yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pada penelitian kualitatif, data bersumber dari manusia (human sources), berupa buku dan dokumentasi. (dalam Gunawan, 2013: 82) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskritif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-oramg yang berperilaku yang dapat diamati yang di arahkana pada latar dan individu secara holistik (utuh). Lokasi penelitian di Desa Rombo Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara, Dengan pertimbangan bahwa pemilihan lokasi ini dikarenakan lokasi tersebut masih tetap melaksanakan ritual *pontongoha towuni* sesuai tahapan tahapan dari awal hingga akhir. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. (Moleong, 1991:112). Data primer dalam penelitian ini berupa observasi proses pelaksanaan ritual *pontongoha towuni*, wawancara dengan informan dilakukan dengan dengan menggunakan pedoman wawancara, dan dokumentasi berupa foto dan video proses ritual *pontongoha towuni*. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung peneliti dari lokasi penelitian berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi Sumber data sekunder adalah data pendukung yakni data yang diperoleh tidak langsung oleh peneliti yakni buku, web,internet dan laporan-laporan penelitian seperti tesisi, skripsi, jurnal dan buku, serta laporan ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan masalah dalam penelitian ini (Komariah, 2012: 90-91). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik studi dokumen. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa informan yang dipilih dapat memberikan keterangan yang berhubungan dengan ritual *pontongoha towuni* pada bayi. Hal ini

mengacu kepada Endraswara (2003: 244) bahwa informan yang baik adalah mereka yang terlibat langsung dalam kebudayaan dan memiliki waktu untuk memberiakn informasi dalam kegiatan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang di jelaskan oleh Miles dan Huberman yang disebut dengan model interaktif analisis. Seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (2009:16-20), yang menyatakan bahwa kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif terdiri empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Ritual *Pontongoha Towuni*

Ritual *pontongoha towuni* pada masyarakat Kulisusu merupakan salah satu rangkaian tahapan Ritual pada selamatan bayi. Prosesi ini bertujuan untuk menginformasikan kepada keluarga, kerabat ataupun tetangga atas ritual yang dilaksanakan oleh keluarga bayi. Dalam melaksanakan tahapan ritual *pontongoha towuni* adalah undangan atau menginformasikan yang bukan dalam bentuk tulisan tetapi secara lisan .

Pelaksanaan ritual *pontongoha towuni* awal mulanya dilaksanakan pada saat waktu pagi hari hingga siang hari. Namun hal ini tidak memaksakan masyarakat untuk memenuhi ketentuan waktunya, melainkan melaksanakan berdasarkan kesiapan orang-orang yang bersangkutan dalam melaksanakan asal tidak lewat dari umur bayi yang telah ditentukan bahwa akan dilaksanakan ritual *pontongoha towuni* pada saat bayi berusia dua hari. Dengan perkembangan masyarakat serta dalam setiap tingkat generasi selalu berubah-ubah gaya hidupnya, maka toleransi pada waktu pelaksanaan yang pada biasa memicu pergeseran pelaksanaanya. Namun pergeseran tersebut telah dipikirkan dan dianalisa sejak dulu awal mula munculnya ritual *pontongoha towuni* oleh nenek moyang. Menurut informan Wabuna (61 tahun) iya mengatakan bahwa, tahapan *pontongoha towuni* dilaksanakan jika bayi yang melaksanakan ritual *pontongoha towuni* berusia dua hari, karna ini adalah ritual yang dilakukan turun temurun dari zaman dulu bahwa dilaksanakannya ritual ini menandahkan bahwa ari-ari bayi sudah berumur dua hari oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa ritual *pontongoha towuni* dilaksanakan oleh masyarakat Kulisusu jika bayi sudah berusuia dua hari. Untuk itu, masyarakat Kulisusu diwajibkan untuk melaksanakan tiap tahapan-tahapan dalam adat ritual harus telah menyelesaikan prosesinyaa satu-persatu sesuai urutan atas kebiasaan masyarakat.

Tahap Persiapan

Ritual *pontongoha towuni* diawali dengan keluarga bayi untuk membersihkan ari-ari bayi yang baru lahir, setelah itu ari-ari bayi diberi garam atau kopi. Ari-ari yang sudah bersih kemudian dimasukan kedalam toples selama dua hari. Selama dua hari juga keluarga bayi memberi kabar kepada tetangga dan kerabat bahwa ritual *pontongoha towuni* akan segera dilaksanakan dan mereka mempersiapkan makanan dan juga bahan yang digunakan dalam ritual *pontongoha towuni*.

Selain itu, mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tahapan *pontongoha towuni* pihak keluarga bayi juga pempersiapkan persaratan-persaratan lainnya. Dalam persiapan pelaksanaanya, keluarga segera memberitau tetangga atau kerabat lainnya siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *pontongoha towuni*. Agar keluarga yang bersangkutan tidak direpotkan lagi siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tersebut.

Penjelasan ini juga dilengkapi oleh informan Wahamu (63 tahun), ia mengatakan bahwa alat dan bahan yang digunakan antara lain: Alat dan bahan yang digunakan Linggis (kacidaki), parang (taowu), beras 1 mangkok (pae samangko), telur mentah 1 butir

(biomanu momata saade), uang sukarela (doi sarelanto), zakat (sadakaa), gelas (todhe), piring (piri), sendok (kansidhu), talang (tala), tudung saji (panamba). Sedangkan makanan yang disiapkan antara lain: pisang (punci), lapa-lapa (lapa-lapa), cucur (cucuru), pisang poreng (sanggara), lauk pauk (kangkaa), makan ringan : kinamotaha.

3. Tahap Pelaksanaan

Pada hari kedua ritual ini dilakukan dimana bayi digendong langsung oleh pihak keluarga yang telah dipercaya. Setelah berkumpul semua keluarga bayi maka proses pelaksanaan ritual *pontongoha towuni* dimulai dengan tahapan sebagai berikut

1. Bayi dipangku oleh keluarga bayi yang masih lengkap orang tuanya ibu dan ayah.
2. Imam mengazankan atau iqama bayi,
3. Imam membacakan doa dalam satu butir telur, satu mangkok beras, dan uang sukarela.
4. Baca-baca atau haroa
5. Setelah baca-baca dipesilahkan makan , setelah makan di baca-baca kembali sisa makan yang diatas dulang.
6. Penggalian tanah dan pengkuburan ari-ari bayi

Makna Ritual *Pontongoha Towuni*

Makna ritual *pontongoha towuni* yaitu:

Makna religi

Sesunggunya yang menjadi tujuan utama dan mendasar dari pelaksanaan ritual *pontongoha towuni* adalah adanya keyakinan atau kepercayaan masyarakat Desa Rombo Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara terhadap roh-roh halus yang menghuni dunia gaib. Masyarakat Desa Rombo Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara dengan melihat ritual *pontongoha towuni* sebagi bentuk wujud untuk saling berhubungan dengan kakak atau ari-ari kita pada saat lahir dan memberikan makanan pada kakak atau ari-ari pada saat lahir.

Makna kesehatan

Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, bahwa orientasi pelaksanaan ritual *pontongoha towuni* adalah agar seseorang yang di ritual tidak diganggu oleh ari-arinya atau kakak pada saat lahir dan diberikaan kesehatan, rejeki dalam mencari nafkah. Terbukti pada masyarakat Desa Rombo itu sendiri bahwa seseorang atau pelaksana ritual *pontongoha towuni* melakukan ritual tersebut maka pelaksana ritual tidak lagi diganggu oleh ari-ari atau kakak pada saat lahir dan diberikan kesehatan tidak merasakan lagi sakit-sakit. Ketika masyarakat percaya bahwa ritual itu memang harus dilaksanakan karna ritual *pontongoha towuni* ari-ari bayi atau kakak bayi saat lahir yang akan menjaga kesehatan bayi. Dan jika tidak dilaksanakan ritual tersebut dan sebagai kepercayaan masyarakat setempat bahwa keluarga yang tidak melaksanakan ritual tersebut akan mendapatkan sakit sakitan.

Makna pada bahan yang digunakan

1. Makna menggunakan bahan beras
2. Makna menggunakan uang
3. Makna menggunakan telur

Makna Sosial

1. Gotong royong

Gotong royong berasal dari kata “gotong” yang berarti bekerja, dan “royong” yang berarti bersama. Gotong royong mempunyai arti bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu) diantara anggota-anggota suatu komunitas. Gotong royong merupakan adat istiadat tolong-menolong antara warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga kekerabatan yang berdasarkan efisien yang sifatnya praktis dan ada pula aktivitas kerja sama yang lain. Sampai saat ini, gotong royong masih melekat dalam masyarakat. Periku gotong royong bukan hanya tentang menyelesaikan pekerjaan, tetapi sekaligus untuk mempererat hubungan masyarakat.

2. Kebersamaan

Kebersaman adalah wujud tindakan sosial yang menggembirakan bagi semua pihak yang terlihat kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama akan memberikan nilai tambah apabila dibanding dilakukan seorang diri. Kebersamaan yang positiv membanti individu yang membangun diri menjadi lebih baik karena ada kepedulian, ada kasih saying, dan ada penghormatan. Kebersamaan juga mengjarkan cara berbagi, saling member dana menerima.

Kebersamaan ternyata memiliki makna yang sangat mendalam kebersamaan terhadap orang yang terkasih entah dengan teman , sahabat, keluarga, ataupun dengan kekasih. Kebersamaan bisa memberikan ketenangan kedalam batin kita dengan kebersamaan kita bisa merasakan kasih sayang yang saling dipancarkan oleh orang orang sekitar . kasih sayang inilah yang kemudian bisa menjadi semangat kita untuk terus maju dan berkembang. Dengan kebersamaan kita saling bertukar pengalaman hidup yang sangat berguna ketika menghadapi suatau masalah. Kebersa maan juga bisa untuk berbagi kebahagiaan dan kekonyolan bersama dengan selalu menjaga kebersmaan dengan orang-orang disekitar kita, kita bisa mendapatkan arti hidup yang sebenarnya. Akan tetapi ada saat dimana kita tidak bisa melakukan kebersamaan dengan orang orang yang kita sayangi.

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Proses pelaksanaan dari ritual *pontongoha towuni* pada masyarakat Desa Rombo dilakukan pada saat setelah bayi berusia dua hari. Dan proses dalam tahapan ritual *pontongoha towuni* adalah (1) Keluarga pihak bayi mempersiapkan semua kebutuhan yang akan dipenuhi dalam persyaratan ritual *pontongoha towuni*. (2) Setelah kebutuhan sudah terpenuhi maka pihak keluarga bayi memanggil 1 orang untuk memangku bayi selama acara ritual berlangsung.
b. Makna ritual *pontongoha towuni* adalah untuk menginformasikan kepada keluarga dan tetangga mereka pentang *pontongoha towuni* bayi yang akan dilaksanakan oleh keluarga bayi. Selain itu terdapat juga makna dalam persyaratan dan bahan yang digunakan pada ritual *pontongoha towuni*. (1) Makna pada syarat kepada orang yang pangku bayi pada saat acara ritual berlangsung. (2) Makna pada 1 butir telur mentah. (3) Makna pada 1 mangkok beras. (4) Makna pada uang secara sukarela. (5) Makna pada penguburan ari-ari bayi.

Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memiliki saran yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

a. Saran bagi masyarakat

- Bagi masyarakat Desa Rombo lebih memberikan pemahaman untuk generasi mudah mengenai ritual *pontogoha towuni*
- Bagi masyarakat Desa Rombo sebagai pemilik ritual khususnya generasi mudah perlu meningkatkan pemahaman dan melestaraikan ritual *pontongoha towuni*.
- Bagi generasi muda khususnya masyarakat di Desa Rombo perlu di ketahui bagaimana proses pelaksanaan ritual *pontongoha towuni.*
- Bagi generasi mudah khususnya di Desa Rombo perlu diketahui makna yang terkandung di dalam ritual *pontongoha towuni* tersebut.
- Diharapkan agar semua warga Desa Rombo agar tetap mempertahankan dan menjaga keutuhan ritual *pontongaha towuni* sebagai salah satu asset budaya lokal masyarakat setempat, sehingga budaya tersebut dapat terjaga dan dilestarikan dengan baik.

b. Saran bagi pemerintah

- Bagi pemerintah khususnya Kabupaten Buton Utara lebih memperhatikan lagi budaya-budaya yang jarang diketahui oleh pemuda pemudi setempat
- Pemerintah Kabupaten Buton Utara agar melestarikan dan mengembangkan ritual *pontongoha towuni*.

c. Saran bagi akademik

- Bagi akademik agar mengetahui proses dan makna pada ritual *pontongoha towuni.*
- Agar mengetahui apa-apa saja yang terkandung dalam ritual *pontongoha towuni.*
- Agar mempertahankan dan melestarikan betapa pentingnya budaya dalam kehidupan kita.

E. DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisus. Meda University Press.

Gunawan, Iman. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Suryani, Editor. Jakarta: Bumi Aksara.

Komariah, Aan. 2012. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: s Widya Sastra

Milles, Mattew, B. dan Huberman, A. Michael. 2009. Analis Data Kualitatif. Jakarta:UI Press

Moleong. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Band Komariah, Aan. 2012. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Widatama Widya Sastra